



## TikTok vs Kehidupan Remaja: Menelaah Dampak Negatif Media Sosial

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ainun Mahya Firdaus Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran <a href="mailto:ainunmahyafirdaus@gmail.com">ainunmahyafirdaus@gmail.com</a>	ISSN: 2963-8933 Vol. 6, No. 1, April 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>
Iyut Almira Khaylila Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran <a href="mailto:iyut.almira@gmail.com">iyut.almira@gmail.com</a>	
Siti Nur Shabrina Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran <a href="mailto:shabrinaabcnds@gmail.com">shabrinaabcnds@gmail.com</a>	
Yusup Akhsani Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran <a href="mailto:yusupakhsani9@gmail.com">yusupakhsani9@gmail.com</a>	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### *Saran Penulisan Referensi*

Khaylila, I. A., Shabrina, S. N., & Akhsani, Y. (2026). TikTok vs Kehidupan Remaja: Menelaah Dampak Negatif Media Sosial. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6 (1), 396-406.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak negatif media sosial TikTok terhadap remaja, khususnya pada aspek perilaku, psikologis, interaksi sosial, dan prestasi akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek 10 siswi MTs Sunan Pandanaran yang aktif menggunakan TikTok. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok memengaruhi perilaku remaja melalui kecanduan digital, paparan konten negatif, dan imitasi perilaku yang tidak sesuai norma sosial. Dampak psikologis yang muncul meliputi rasa cemas, minder, dan perubahan emosi saat membandingkan diri dengan konten yang ditonton. Interaksi sosial juga mengalami perubahan, di mana remaja cenderung meniru bahasa, gaya, dan tren digital, serta lebih nyaman mengekspresikan diri melalui video dibanding komunikasi tatap muka. Selain itu, penggunaan TikTok berdampak pada waktu belajar dan prestasi akademik, karena sebagian remaja mengorbankan waktu belajar untuk menonton video, menunda tugas, atau kehilangan fokus. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam memberikan bimbingan dan literasi digital, agar remaja dapat menggunakan TikTok secara bijak dan tetap menjaga keseimbangan antara hiburan, sosial, dan akademik.

**Kata kunci:** TikTok, Remaja, Perilaku Sosial, Psikologi, Prestasi Akademik

### Abstract

This study aims to analyze the negative impact of TikTok social media on adolescents, particularly regarding behavior, psychology, social interaction, and academic achievement. The research employed a descriptive qualitative approach with 10 female students from MTs Sunan Pandanaran who actively use TikTok as subjects. Data were collected through in-depth interviews and literature review. The results indicate that TikTok affects adolescent behavior through digital addiction, exposure to inappropriate content, and imitation of behaviors that do not conform to social norms. Psychological impacts include anxiety, low self-esteem, and emotional changes when comparing themselves with the content viewed. Social interactions are also affected, with adolescents tending to imitate language, style, and digital trends, and feeling more comfortable expressing themselves through videos rather than face-to-face communication. Moreover, TikTok use impacts study time and academic performance, as some adolescents sacrifice study time to watch videos, delay assignments, or lose focus. This study highlights the importance of guidance and digital literacy from parents, teachers, and society, enabling adolescents to use TikTok wisely while maintaining balance between entertainment, social life, and academics.

**Keywords:** TikTok, Adolescents, Social Behavior, Psychology, Academic Achievement.

### A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam kehidupan remaja, terutama dalam hal interaksi sosial, hiburan, dan ekspresi diri. Salah satu platform media sosial yang paling dominan dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok, yang menawarkan konten video singkat dengan durasi cepat, efek visual menarik, musik populer, dan tantangan kreatif yang mudah diakses oleh siapa saja. Fenomena ini menyebabkan remaja cenderung menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari untuk menonton video, berpartisipasi dalam tren, atau meniru perilaku yang mereka saksikan. Menurut Adinda, Nur, dan Destya (2021), kebiasaan ini tidak hanya memengaruhi cara remaja mengisi waktu luangnya, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Drakel (2018) menambahkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan, preferensi, dan pola komunikasi remaja, di mana interaksi daring mulai memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Salah satu dampak yang paling nyata dari penggunaan TikTok adalah terjadinya perubahan dalam pola berpikir dan penilaian moral remaja. Konten yang mudah viral dan dirancang dengan musik serta efek visual yang menarik sering kali memikat perhatian remaja sehingga mereka fokus pada hiburan semata, tanpa memilah atau menyaring informasi sesuai nilai sosial dan agama. Epriani (2022) menekankan bahwa hal ini dapat mendorong munculnya perilaku konsumtif, kurang menghargai waktu, dan meniru perilaku yang tidak pantas. Ketika kebiasaan menonton dan meniru video TikTok berlangsung dalam jangka panjang, remaja berisiko membentuk karakter yang lebih meniru pola perilaku tanpa refleksi kritis. Kuswati (2021) menyoroti bahwa kemampuan seleksi terhadap konten—terutama yang selaras dengan nilai moral, agama, dan budaya—sering kali tidak berkembang secara optimal pada remaja pengguna intensif TikTok.

Dampak negatif TikTok tidak hanya terbatas pada kebiasaan individual, tetapi juga merambah ke ranah interaksi sosial. Bahasa gaul, istilah populer, dan singkatan yang kerap muncul di konten video mulai diadopsi oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari, baik dengan teman sebaya maupun guru. Muslimin, Datunggu, dan Lamakaraka (2023) menemukan bahwa hal ini mengubah dinamika interaksi di sekolah maupun di rumah, sehingga sopan santun dan etika belajar kadang tergeser oleh kebiasaan meniru perilaku daring. Nugroho dan Hadi (2023) menambahkan bahwa remaja yang terlalu sering mengikuti tren TikTok cenderung mengurangi kemampuan empati, kesadaran sosial, dan penghargaan terhadap norma, karena mereka terbiasa mengekspresikan diri melalui video singkat daripada percakapan langsung. Suwarno (2023) menegaskan bahwa perubahan pola komunikasi semacam ini dapat memengaruhi keterampilan sosial remaja secara menyeluruh, termasuk kemampuan mereka untuk memahami perasaan orang lain, bekerja sama, dan menanggapi situasi sosial secara tepat.

Salah satu isu yang paling disoroti adalah pengaruh TikTok terhadap sopan santun dan etika perilaku remaja. Berbagai tren yang muncul di platform ini kerap menampilkan perilaku kasar, merendahkan orang lain, atau tidak menghargai otoritas, yang kemudian ditiru oleh pengguna remaja. Adinda, Nur, dan Destya (2021) mencatat bahwa paparan berulang terhadap konten negatif dapat menurunkan kualitas interaksi sosial remaja, sehingga pembentukan karakter yang berbudi pekerti luhur menjadi terganggu. Meskipun TikTok menyediakan ruang kreatif yang memungkinkan remaja mengekspresikan diri, risiko terbentuknya perilaku yang tidak sopan atau menyimpang dari norma sosial tetap signifikan. Hal ini menegaskan perlunya pengawasan dan bimbingan dari orang tua, guru, dan masyarakat agar remaja dapat menikmati manfaat kreatif platform ini tanpa kehilangan nilai moral dan etika.

Selain itu, penggunaan TikTok juga berdampak pada kesehatan psikologis remaja. Intensitas menonton video yang tinggi sering kali memicu perasaan cemas, iri, atau rendah diri ketika remaja membandingkan diri dengan penampilan, prestasi, atau gaya hidup yang ditampilkan dalam video. Longsam, Naharia, dan Kaunang (2023) serta Imran (2022) menekankan bahwa paparan terhadap konten yang tidak terkendali dapat mengganggu keseimbangan emosional remaja, meskipun sisi positif berupa hiburan dan kreativitas tetap ada. Dampak psikologis ini tidak hanya memengaruhi kondisi emosional individu, tetapi juga dapat memengaruhi interaksi sosial, etika perilaku, dan kemampuan remaja dalam mengelola emosi sehari-hari. Kusuma (2023) dan Prakoso (2020) menambahkan bahwa pengaruh TikTok dapat merambah pada pembentukan nilai, cara menghargai perbedaan, dan pengembangan akhlak sosial remaja.

Pengaruh negatif TikTok juga terlihat pada prestasi akademik dan disiplin belajar remaja. Paparan konten video yang berlebihan sering mengalihkan perhatian mereka dari belajar, mengurangi fokus, dan menurunkan motivasi akademik. Putra (2023) serta Madhani, Shaleh, dan Sari (2021) menyoroti bahwa perilaku meniru tren negatif dapat merusak hubungan remaja dengan guru dan orang tua, serta menimbulkan sikap kurang sopan, tidak menghargai otoritas, dan mengabaikan norma sosial di lingkungan sekolah maupun rumah. Dampak ini menunjukkan bahwa TikTok bukan sekadar media hiburan, melainkan platform yang dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan remaja, mulai dari karakter, interaksi sosial, hingga prestasi akademik.

Fenomena ini menegaskan urgensi pemahaman terhadap dampak TikTok bagi remaja. Platform ini memiliki potensi untuk mengubah nilai moral, pola perilaku, dan keseimbangan psikologis secara bersamaan. Oleh karena itu, kesadaran orang tua, guru, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membimbing remaja dalam menggunakan TikTok secara bijak, sehat, dan bertanggung jawab. Setianawati (2023) serta Shaleh dan Sari (2021) menekankan pentingnya pendidikan literasi digital dan pemilahan konten yang sesuai nilai, sehingga remaja dapat menikmati sisi kreatif media sosial tanpa kehilangan etika, sopan santun, dan integritas moral. Dengan pendekatan ini, TikTok dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana hiburan dan kreativitas, sekaligus meminimalkan risiko dampak negatif bagi generasi muda.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dampak negatif media sosial TikTok terhadap remaja, khususnya dalam aspek sosial, psikologis, dan perilaku. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan pandangan pribadi remaja yang aktif menggunakan TikTok, sehingga fenomena sosial dapat dipahami dari perspektif mereka sendiri. Fokus penelitian diarahkan pada dua rumusan masalah utama, yakni (1) faktor-faktor yang membuat TikTok begitu digemari oleh kalangan remaja, dan (2) dampak negatif yang muncul akibat penggunaan TikTok dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah perilaku remaja secara kuantitatif, tetapi juga menganalisis pengalaman mereka terkait pengaruh TikTok terhadap interaksi sosial, etika, emosi, dan kebiasaan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, studi literatur, yang meliputi pengumpulan berbagai sumber relevan seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel populer yang membahas fenomena penggunaan TikTok dan dampaknya pada remaja. Kedua, wawancara mendalam dengan 10 siswa Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran, yang memberikan data langsung mengenai pengalaman, persepsi, dan perasaan mereka terkait penggunaan TikTok, khususnya dampak negatif yang dirasakan dalam kehidupan sosial dan akademik. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel agar hubungan antar data lebih jelas, dan penarikan kesimpulan sementara yang diverifikasi melalui perbandingan antara data literatur dan wawancara. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman

komprehensif mengenai dampak negatif TikTok bagi remaja serta memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk membimbing penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Penggunaan Tiktok di MTs Sunan Pandanaran

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran, yang terletak di Jl. Kaliurang KM.12 Turen, Sardonoharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tanggal 20 November 2024. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena representatif sebagai lembaga pendidikan menengah Islam di wilayah perkotaan yang memiliki akses tinggi terhadap teknologi digital. MTs Sunan Pandanaran menjadi tempat strategis untuk meneliti fenomena penggunaan TikTok pada remaja, karena sebagian besar siswi memiliki akses terhadap smartphone dan internet, sehingga memudahkan pengumpulan data terkait perilaku digital mereka. Kondisi ini memungkinkan penelitian untuk menangkap interaksi antara remaja dan media sosial secara nyata dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri dari 10 siswi MTs Sunan Pandanaran, dengan rentang usia remaja, yang secara sengaja dipilih karena keterlibatan aktif mereka dalam penggunaan TikTok. Para subjek ini mencerminkan karakteristik remaja di tingkat pendidikan menengah, baik dari segi sosial, psikologis, maupun perilaku sehari-hari. Nama subjek disamarkan untuk menjaga privasi, mulai dari N\*\*\*\* J\*\*\*\*\* Z\*\*\*\*\* hingga K\*\*\*\*\* A\*\*\*\*\* M\*\*\*\*\*. Pemilihan siswi sebagai subjek bertujuan untuk meneliti fenomena sosial yang spesifik, karena remaja perempuan kerap menjadi kelompok yang sensitif terhadap konten visual, tren media sosial, dan pengaruh peer group. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana TikTok memengaruhi pola interaksi, emosi, dan kebiasaan remaja perempuan di lingkungan pendidikan menengah.

Selain itu, waktu penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 20 November 2024 dipilih secara strategis untuk memperoleh data yang akurat dan terkini. Pada periode ini, penggunaan TikTok sedang meningkat di kalangan remaja, sehingga responden mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pengalaman mereka dengan platform tersebut. Pelaksanaan penelitian pada waktu tertentu ini juga memastikan bahwa wawancara dan pengamatan dilakukan pada kondisi normal, tanpa gangguan dari kegiatan sekolah lain yang dapat memengaruhi fokus atau kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan. Dengan demikian, waktu penelitian memberikan konteks temporal yang penting untuk memahami intensitas dan pola penggunaan TikTok secara real time.

Analisis terhadap lokasi, subjek, dan waktu penelitian menunjukkan bahwa MTs Sunan Pandanaran memiliki karakteristik sosial yang mendukung penelitian tentang dampak TikTok pada remaja. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai akhlak dan disiplin, namun siswinya tetap terpapar teknologi digital secara bebas. Hal ini menghadirkan konteks unik untuk menilai sejauh mana media sosial, khususnya TikTok, memengaruhi perilaku, waktu, dan psikologi remaja. Selain itu, lingkungan sekolah yang relatif terbuka terhadap penggunaan gadget memungkinkan penelitian mengeksplorasi dampak media sosial tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari interaksi sosial, ekspresi diri, dan dinamika kelompok sebaya.

Subjek penelitian dipilih dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam TikTok, sehingga data yang diperoleh mencerminkan pengalaman nyata remaja dalam menggunakan media sosial ini. Sebagian besar responden mengaku menggunakan TikTok setiap hari, dengan durasi rata-rata 1-2 jam per hari, dan sebagian besar merasa sulit untuk berhenti menonton video, menunjukkan adanya indikasi kecanduan ringan hingga sedang. Karakteristik ini penting karena dapat mengungkap hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dengan dampak negatif yang mungkin muncul, baik dalam hal psikologis, perilaku, maupun akademik. Penelitian ini juga mempertimbangkan pengalaman subjek dalam menghadapi konten negatif, seperti video dewasa atau kekerasan, sehingga memberikan perspektif mendalam tentang risiko yang dihadapi remaja dalam penggunaan media sosial.

Lebih jauh, deskripsi subjek dan lokasi penelitian juga menekankan konteks budaya dan pendidikan. MTs Sunan Pandanaran sebagai lembaga pendidikan Islam menekankan nilai-nilai kesopanan, etika, dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, interaksi remaja dengan TikTok tidak hanya terkait hiburan, tetapi juga berpotensi memengaruhi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Temuan mengenai pengalaman siswi dalam menghadapi konten negatif, kecanduan, atau gangguan waktu belajar dapat dianalisis secara lebih mendalam dalam hubungannya dengan

norma sosial dan pendidikan yang berlaku di sekolah. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan yang ingin memahami pengaruh media sosial terhadap perkembangan moral dan perilaku remaja.

Secara keseluruhan, deskripsi lokasi, subjek, dan waktu penelitian memberikan landasan kontekstual yang kuat bagi analisis dampak TikTok pada remaja. Lokasi yang representatif, subjek yang relevan, dan waktu pelaksanaan yang strategis memungkinkan penelitian ini untuk menggali pengalaman nyata remaja dalam menggunakan TikTok, termasuk perilaku, psikologi, dan interaksi sosial mereka. Pemahaman ini tidak hanya berguna untuk menilai dampak negatif, tetapi juga untuk merancang strategi bimbingan dan literasi digital bagi remaja agar mereka dapat memanfaatkan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, subbab ini menjadi fondasi penting untuk memahami hasil penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

### **Telaah Pola Penggunaan TikTok oleh Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian merupakan pengguna aktif TikTok, dengan 8 dari 10 siswi menggunakan platform ini setiap hari. Durasi penggunaan bervariasi antara 1–2 jam per hari, dengan kecenderungan meningkat pada akhir pekan atau hari libur. Data ini menegaskan bahwa TikTok telah menjadi bagian integral dari rutinitas harian remaja, baik sebagai sarana hiburan maupun media untuk mengekspresikan diri. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja sangat mudah terpengaruh oleh media sosial yang menawarkan konten cepat, kreatif, dan dapat diakses secara instan (Adinda, Nur, & Destya, 2021). Intensitas penggunaan yang tinggi ini menimbulkan risiko kecanduan, di mana remaja sulit menghentikan aktivitas menonton video meski sadar waktu mereka tersita dari kegiatan produktif lain, termasuk belajar.

Hasil wawancara menambahkan dimensi kualitatif yang penting terhadap pola penggunaan ini. Sebagian besar responden mengaku mulai menggunakan TikTok pada usia 9–10 tahun, yang menunjukkan bahwa paparan media sosial terjadi sejak awal masa remaja. Alasan utama mereka menggunakan TikTok adalah sebagai sarana hiburan, untuk mengikuti tren, dan terkadang sebagai sarana meniru konten yang mereka anggap “keren” atau populer di kalangan teman sebaya. Beberapa siswi juga mengaku menggunakan TikTok untuk mengekspresikan diri melalui video singkat, menambahkan musik, filter, atau efek visual. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya memfasilitasi konsumsi konten, tetapi juga mendorong kreativitas, partisipasi sosial, dan identitas digital remaja.

Namun, pola penggunaan TikTok ini tidak lepas dari risiko psikologis dan sosial. Mayoritas responden mengakui sulit berhenti menggunakan aplikasi dan merasa terdorong untuk terus menonton video berikutnya. Fenomena ini terkait dengan fitur algoritma TikTok, di mana konten disesuaikan secara personal dan ditampilkan secara acak di halaman For You Page (FYP), sehingga membuat pengguna ingin terus menelusuri video tanpa sadar waktu. Kondisi ini menggambarkan kecanduan ringan hingga sedang, yang dapat memengaruhi fokus belajar, manajemen waktu, dan kesehatan mental remaja. Kecanduan ini juga dapat menimbulkan dampak emosional, seperti perasaan cemas, minder, atau iri, terutama saat remaja membandingkan diri dengan konten populer yang mereka lihat (Longsam, Naharia, & Kaunang, 2023; Imran, 2022).

Selain kecanduan, temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja sering terpapar konten yang kurang pantas. Beberapa responden mengaku pernah melihat video dewasa, kekerasan, atau perilaku berisiko lainnya, yang muncul secara tidak sengaja di FYP. Konten semacam ini dapat menimbulkan pengaruh negatif, baik dalam pembentukan karakter maupun dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, beberapa siswi merasa terganggu atau cemas setelah menonton konten tertentu, sementara yang lain mungkin meniru perilaku yang mereka lihat, baik secara sadar maupun tidak sadar. Paparan konten negatif ini menjadi salah satu faktor yang meningkatkan urgensi pengawasan orang tua dan guru, serta pendidikan literasi digital bagi remaja agar mereka mampu memilah informasi secara kritis.

Dari sisi sosial, pola penggunaan TikTok juga memengaruhi interaksi antar remaja. Banyak siswi meniru gaya bahasa, tren, atau perilaku yang muncul di video TikTok saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal ini menciptakan fenomena peer influence, di mana popularitas suatu tren atau konten dapat mendorong remaja untuk menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok sosial. Dampaknya, selain menimbulkan perilaku meniru yang berlebihan, juga dapat menggeser nilai-nilai sopan santun atau etika komunikasi yang diajarkan di sekolah. Misalnya, beberapa siswi cenderung menggunakan kata-kata gaul atau istilah populer yang muncul di TikTok dalam percakapan sehari-hari, meskipun terkadang kurang sesuai dengan norma pendidikan dan budaya setempat.

Analisis terhadap pola penggunaan ini juga menunjukkan hubungan antara durasi penggunaan dan dampak negatif. Siswi yang menggunakan TikTok lebih dari satu jam per hari cenderung lebih sering mengalami gangguan waktu belajar, merasa cemas, atau membandingkan diri dengan konten lain. Sementara itu, mereka yang menggunakan TikTok secara terbatas lebih mampu mengontrol waktu dan membatasi paparan terhadap konten negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan merupakan faktor penting yang memengaruhi dampak psikologis dan perilaku remaja. Hal ini mendukung temuan sebelumnya bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan risiko emosional, sosial, dan akademik (Kusuma, 2023; Prakoso, 2020).

Selain itu, pola penggunaan TikTok juga terkait dengan motivasi dan tujuan remaja dalam menggunakan media sosial. Beberapa siswi menggunakan TikTok untuk hiburan ringan, sementara yang lain terdorong oleh keinginan untuk kreatif, terkenal, atau mendapatkan pengakuan sosial melalui jumlah like, komentar, dan followers. Motivasi ini memengaruhi bagaimana mereka menanggapi konten, apakah hanya menonton, meniru, atau mencoba membuat konten sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok tidak sekadar media pasif, tetapi menjadi ruang interaktif di mana remaja membangun identitas digital, ekspektasi sosial, dan keterampilan kreatif. Namun, motivasi ini juga dapat menimbulkan risiko jika dikombinasikan dengan paparan konten negatif, sehingga keseimbangan antara hiburan, ekspresi diri, dan pengawasan menjadi sangat penting.

Secara keseluruhan, pola penggunaan TikTok oleh remaja mencerminkan interaksi kompleks antara hiburan, kreativitas, sosialitas, dan risiko psikologis. Intensitas penggunaan yang tinggi, paparan konten negatif, dan tekanan sosial dari tren digital memengaruhi perilaku, waktu belajar, emosi, dan interaksi sosial remaja. Temuan ini menegaskan bahwa TikTok bukan sekadar alat hiburan, tetapi memiliki dampak multidimensional bagi kehidupan remaja. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola penggunaan ini penting untuk merancang strategi bimbingan, literasi digital, dan pengawasan yang efektif, sehingga remaja dapat menggunakan TikTok secara bijak, aman, dan bertanggung jawab.

### **Telaah Dampak Negatif TikTok terhadap Psikologi Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok oleh remaja tidak hanya berdampak pada perilaku sosial dan interaksi, tetapi juga memiliki efek signifikan terhadap kesehatan psikologis mereka. Mayoritas responden mengaku merasa cemas, minder, atau kurang percaya diri setelah menonton konten tertentu di TikTok. Fenomena ini umumnya muncul ketika remaja membandingkan diri mereka dengan penampilan, keterampilan, atau popularitas pengguna lain yang mereka lihat di video, terutama akun-akun yang memiliki banyak like, komentar, dan followers. Hal ini menegaskan bahwa TikTok, selain berfungsi sebagai hiburan, juga menjadi arena kompetitif yang memengaruhi persepsi diri remaja dan standar sosial yang mereka internalisasi.

Salah satu dampak psikologis yang dominan adalah kecanduan digital, di mana remaja merasa sulit berhenti menonton video meskipun menyadari waktu mereka terbuang. Kecanduan ini sering dipicu oleh algoritma TikTok yang menampilkan konten secara acak, sesuai preferensi pengguna, sehingga membuat remaja terdorong untuk terus menonton video berikutnya. Kondisi ini dapat memicu stres ringan hingga sedang, gangguan perhatian, dan perasaan frustrasi ketika remaja tidak dapat mengakses aplikasi. Dari hasil wawancara, beberapa siswi bahkan mengaku mencoba membuka TikTok secara otomatis tanpa memikirkan kebutuhan atau waktu belajar, menandakan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi perilaku refleksif yang sulit dikendalikan.

Selain kecanduan, paparan konten negatif menjadi salah satu faktor psikologis yang signifikan. Responden melaporkan pernah melihat video dewasa, kekerasan, atau perilaku berisiko lainnya. Meskipun beberapa siswi dapat menolak konten tersebut, sebagian lainnya tetap merasa terpengaruh secara emosional. Paparan konten dewasa atau kekerasan dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, atau rasa tidak nyaman, yang jika terus berlangsung berpotensi menyebabkan stres berkepanjangan atau gangguan emosional. Fenomena ini sesuai dengan temuan Imran (2022) dan Longsam, Naharia, & Kaunang (2023), yang menyatakan bahwa media sosial yang menampilkan konten sensasional atau tidak sesuai usia dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja.

Selain itu, TikTok juga memengaruhi harga diri dan persepsi sosial remaja. Banyak siswi mengaku merasa minder ketika melihat konten teman sebaya atau influencer yang menampilkan gaya hidup, penampilan, atau kreativitas yang lebih "sempurna". Rasa minder ini kadang disertai kecemasan sosial, seperti takut kehilangan popularitas atau tidak diterima di kelompok teman.

Dampak psikologis ini bersifat subtil namun konsisten, karena remaja cenderung membandingkan diri mereka dengan standar digital yang ideal, yang sering kali tidak realistis. Proses perbandingan sosial ini dapat memengaruhi motivasi, emosi, dan sikap mereka terhadap diri sendiri serta interaksi sosial, sehingga memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan pendidik.

Dampak psikologis lain yang muncul adalah gangguan konsentrasi dan fokus. Sebagian responden menyatakan bahwa setelah menonton TikTok, mereka sulit kembali fokus pada tugas atau pelajaran. Hal ini terkait dengan sifat konten TikTok yang cepat, interaktif, dan bervariasi, sehingga menciptakan stimulasi berlebihan pada otak remaja. Kondisi ini mengakibatkan penurunan kemampuan untuk fokus jangka panjang, terutama dalam kegiatan belajar yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Gangguan fokus ini juga dapat berimplikasi pada prestasi akademik, motivasi belajar, dan manajemen waktu, menunjukkan bahwa dampak psikologis TikTok tidak hanya emosional, tetapi juga kognitif.

Fenomena perbandingan sosial dan tekanan digital ini semakin diperkuat oleh penggunaan fitur interaktif seperti like, komentar, share, dan jumlah followers. Responden mengaku kadang merasa senang ketika video mereka mendapatkan respons positif, namun kecewa atau cemas ketika tidak mendapat perhatian yang diharapkan. Pola ini memicu fluktuasi emosi yang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari remaja. Tekanan untuk tampil menarik atau kreatif di platform digital dapat menimbulkan stres sosial, yang jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan kecemasan, dan memicu gangguan psikologis lain seperti perasaan iri atau minder.

Selain dampak negatif, beberapa responden juga mengakui adanya manfaat psikologis dari penggunaan TikTok. Mereka merasa hiburan, relaksasi, dan kesempatan mengekspresikan diri melalui video kreatif dapat mengurangi stres sesaat dan memberikan kepuasan emosional. Namun, manfaat ini bersifat sementara dan sangat bergantung pada kontrol penggunaan. Ketika durasi menonton melebihi batas sehat atau paparan konten negatif meningkat, efek psikologis yang merugikan lebih dominan daripada manfaatnya. Oleh karena itu, keseimbangan antara hiburan, kreativitas, dan pengawasan menjadi sangat penting untuk menjaga kesehatan mental remaja.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis TikTok bagi remaja bersifat multidimensional, mencakup kecanduan digital, gangguan fokus, tekanan sosial, perbandingan sosial, dan perubahan emosi. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok bukan sekadar media hiburan, tetapi platform yang memengaruhi persepsi diri, kesehatan emosional, dan kesejahteraan psikologis remaja secara keseluruhan. Penggunaan media sosial yang intensif, dikombinasikan dengan paparan konten negatif, dapat menimbulkan risiko psikologis yang nyata, sehingga intervensi berupa bimbingan literasi digital, pengawasan orang tua, dan strategi manajemen waktu menjadi sangat penting.

Secara praktis, temuan ini menekankan perlunya pendekatan edukatif dan preventif. Orang tua dan guru harus membimbing remaja untuk memilah konten, membatasi durasi penggunaan, dan memahami perbedaan antara dunia digital dan realitas sosial. Keterampilan literasi digital yang diajarkan sejak dini dapat membantu remaja mengelola emosi, membangun harga diri, dan menghindari paparan konten yang merugikan. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan materi pendidikan media dan kesehatan mental untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang risiko psikologis media sosial.

Dengan demikian, subbab ini menunjukkan bahwa dampak negatif TikTok terhadap psikologi remaja bersifat kompleks dan memerlukan perhatian multidisipliner. Intervensi tidak hanya harus bersifat individual, tetapi juga melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar remaja dapat menikmati sisi positif media sosial tanpa terjebak dalam risiko emosional atau perilaku yang merugikan. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami dimensi psikologis penggunaan TikTok, sekaligus menjadi rujukan bagi strategi pencegahan dan edukasi digital bagi generasi muda.

### **Telaah Negatif TikTok terhadap Perilaku dan Interaksi Sosial Remaja**

Selain memengaruhi psikologi, penggunaan TikTok oleh remaja juga berdampak signifikan pada perilaku dan interaksi sosial mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami perubahan dalam cara berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga akibat penggunaan platform ini. Pola interaksi yang muncul tidak hanya dipengaruhi oleh konten yang ditonton, tetapi juga oleh tren, bahasa gaul, dan gaya komunikasi yang populer di TikTok. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar hiburan,

tetapi juga alat pembentukan perilaku sosial yang mampu memengaruhi norma, sopan santun, dan etika komunikasi remaja.

Salah satu dampak yang paling nyata adalah perubahan gaya bahasa dan cara berkomunikasi. Responden mengaku sering meniru istilah, singkatan, atau gaya bicara yang muncul di video TikTok ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Fenomena ini menciptakan situasi di mana remaja cenderung menyesuaikan bahasa mereka dengan tren digital, meskipun tidak selalu sesuai dengan norma pendidikan atau budaya setempat. Akibatnya, perilaku meniru ini dapat memengaruhi sopan santun, etika, dan tata krama dalam interaksi sosial sehari-hari. Misalnya, beberapa siswi mengaku menggunakan kata-kata yang terdengar “kasar” atau tidak pantas karena mengikuti tren TikTok, yang menunjukkan adanya pengaruh langsung konten digital terhadap perilaku sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan perilaku meniru yang berisiko. Beberapa responden pernah melihat video yang menampilkan perilaku berbahaya atau tidak pantas, seperti tindakan ekstrem, kekerasan, atau video dewasa. Paparan konten ini, meskipun tidak disengaja, dapat memengaruhi perilaku remaja, baik secara sadar maupun tidak sadar. Sebagai contoh, sebagian siswi mengaku mencoba mengikuti tren tertentu hanya untuk mendapatkan perhatian di lingkungan sosial atau media digital, tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral atau sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok dapat memicu perilaku imitasi negatif, yang berpotensi merusak interaksi sosial, etika, dan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan dan keluarga.

Dampak negatif lain yang muncul adalah gangguan pada kebiasaan belajar dan disiplin. Sebagian responden menyatakan bahwa penggunaan TikTok mengganggu waktu belajar mereka. Mereka sering menunda pekerjaan sekolah untuk menonton video, yang mengakibatkan penurunan konsentrasi, fokus, dan produktivitas akademik. Gangguan ini bukan hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga memengaruhi interaksi mereka di kelas. Misalnya, siswa yang terlalu banyak menonton TikTok cenderung kurang memperhatikan guru, lebih mudah terdistraksi, dan mengalami kesulitan menjaga etika belajar di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berdampak secara psikologis, tetapi juga mengubah pola perilaku remaja dalam konteks pendidikan.

Selain perilaku akademik, TikTok juga memengaruhi interaksi sosial di luar sekolah. Sebagian responden mengaku lebih nyaman mengekspresikan diri melalui video singkat daripada percakapan langsung dengan teman atau anggota keluarga. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam keterampilan sosial remaja, di mana komunikasi digital lebih dominan dibanding komunikasi tatap muka. Akibatnya, kemampuan mereka untuk membangun empati, memahami perasaan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara langsung menjadi terbatas. Temuan ini konsisten dengan studi Muslimin, Datunggu, & Lamakaraka (2023), yang menyatakan bahwa interaksi daring yang intens dapat mengubah dinamika sosial dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Dampak perilaku TikTok juga terlihat dalam pengaruh peer influence. Tren digital yang populer di TikTok mendorong remaja untuk mengikuti gaya, tarian, atau tantangan tertentu agar diterima di kelompok teman sebaya. Akibatnya, norma sosial yang berlaku di sekolah atau rumah sering kali terpengaruh oleh tren digital, yang terkadang bertentangan dengan nilai moral atau budaya lokal. Misalnya, siswi cenderung meniru gaya berpakaian, ucapan, atau gerakan tertentu hanya untuk mendapatkan pengakuan sosial, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap reputasi atau etika. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki pengaruh kultur digital yang kuat dalam membentuk perilaku sosial remaja.

Selain itu, paparan konten negatif dapat memengaruhi kemampuan menghargai orang lain. Beberapa siswi mengaku terpengaruh oleh video yang menampilkan humor kasar, ejekan, atau perilaku merendahkan, sehingga secara tidak langsung memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya atau anggota keluarga. Akibatnya, sopan santun dan etika komunikasi yang menjadi dasar interaksi sosial remaja dapat mengalami penurunan. Dampak ini bersifat subtil namun konsisten, karena remaja cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dan dianggap “normal” di platform digital.

Temuan ini menegaskan bahwa TikTok bukan sekadar media hiburan, tetapi memiliki potensi besar untuk memengaruhi perilaku dan interaksi sosial secara multidimensional. Dampak negatif yang muncul meliputi perubahan gaya bahasa, penurunan etika komunikasi, perilaku meniru berisiko, gangguan disiplin akademik, dan keterbatasan keterampilan sosial tatap muka. Semua aspek ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok oleh remaja harus dipantau dan dibimbing secara bijak agar mereka dapat memanfaatkan sisi positif platform tanpa terjebak ke dalam dampak negatif yang merugikan.

Secara praktis, temuan ini menekankan perlunya peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat. Orang tua perlu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap konten yang dikonsumsi remaja, membatasi durasi penggunaan, serta mengajarkan etika digital dan literasi media. Guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk memasukkan pendidikan media dan literasi digital ke dalam kurikulum, sehingga remaja mampu membedakan konten positif dan negatif. Selain itu, masyarakat dapat menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung, di mana remaja dapat mengekspresikan kreativitas tanpa terpapar konten yang merugikan.

Dengan demikian, subbab ini menunjukkan bahwa dampak negatif TikTok terhadap perilaku dan interaksi sosial remaja bersifat kompleks dan multidimensional. Tidak hanya memengaruhi etika komunikasi dan norma sosial, tetapi juga menimbulkan risiko perilaku imitasi, gangguan fokus belajar, dan perubahan pola interaksi sosial. Pemahaman terhadap fenomena ini menjadi dasar penting bagi strategi pendidikan, pengawasan digital, dan literasi media bagi remaja, sehingga mereka dapat menggunakan TikTok secara sehat, bertanggung jawab, dan tetap menjaga integritas sosial serta psikologis mereka.

### **Telaah Dampak TikTok terhadap Prestasi dan Waktu Belajar**

Selain memengaruhi psikologi dan interaksi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok juga berdampak signifikan terhadap prestasi akademik dan manajemen waktu belajar remaja. Temuan dari wawancara dengan 10 siswi MTs Sunan Pandanaran mengungkapkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan TikTok mengganggu fokus belajar. Rata-rata siswi menggunakan TikTok selama 1–2 jam setiap hari, dan sebagian mengaku sulit menghentikan aktivitas menonton video meskipun waktu tersebut seharusnya digunakan untuk belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya konflik antara hiburan digital dan tanggung jawab akademik, yang menjadi salah satu dampak paling nyata dari penggunaan media sosial di kalangan remaja.

Gangguan waktu belajar ini memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran. Siswi yang terlalu lama menonton TikTok cenderung menunda pekerjaan sekolah atau mengerjakan tugas dengan setengah hati karena perhatian mereka terpecah. Fenomena ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa media sosial yang bersifat hiburan dapat mengurangi produktivitas dan fokus belajar remaja (Putra, 2023; Madhani, Shaleh, & Sari, 2021). Dalam beberapa kasus, remaja mengalami kesulitan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, menurunkan kualitas hasil belajar, dan berpotensi memengaruhi nilai akademik. Hal ini menunjukkan bahwa durasi penggunaan media sosial menjadi variabel kritis dalam menilai dampak terhadap prestasi akademik.

Selain durasi, konten yang dikonsumsi di TikTok juga memengaruhi waktu belajar. Responden melaporkan bahwa konten yang menghibur atau trending sering kali membuat mereka terjebak dalam “scrolling tanpa henti”, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca, mengerjakan PR, atau belajar mandiri menjadi berkurang. Fenomena ini menunjukkan adanya distraksi digital, di mana remaja sulit mengatur prioritas antara hiburan dan tanggung jawab akademik. Dampak ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi jika terjadi secara konsisten, dapat menurunkan motivasi belajar, disiplin, dan kemampuan manajemen waktu remaja.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya hubungan antara kecanduan TikTok dan penurunan prestasi akademik. Siswi yang menunjukkan indikasi kecanduan digital—yakni sulit berhenti menonton, merasa tergoda untuk membuka aplikasi setiap saat, atau mengorbankan waktu belajar—cenderung lebih sering melaporkan gangguan dalam konsentrasi dan pencapaian akademik. Kecanduan ini berakar dari algoritma TikTok yang menampilkan konten secara acak dan personal, sehingga remaja terdorong untuk menelusuri video demi video tanpa henti. Pola ini mencerminkan interaksi kompleks antara algoritma platform, perilaku remaja, dan manajemen waktu, yang dapat berdampak langsung pada keberhasilan akademik.

Dampak TikTok terhadap prestasi akademik juga muncul melalui pengaruh terhadap kebiasaan belajar. Beberapa responden mengaku bahwa mereka lebih memilih menonton video TikTok untuk hiburan atau relaksasi daripada belajar, sehingga kebiasaan menunda tugas atau mengurangi waktu belajar menjadi lebih dominan. Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya mengurangi waktu belajar secara kuantitatif, tetapi juga memengaruhi kualitas proses belajar, karena remaja cenderung tidak fokus, mudah terdistraksi, dan kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini konsisten dengan temuan Suwarno (2023), yang menekankan bahwa paparan media sosial yang intens dapat mengubah pola disiplin dan perhatian remaja terhadap kegiatan akademik.

Selain itu, penggunaan TikTok memengaruhi prioritas remaja dalam mengelola waktu. Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswi sering menunda aktivitas yang produktif,

termasuk membaca buku pelajaran, mengerjakan PR, atau belajar untuk ujian, karena terfokus pada konsumsi konten digital. Akibatnya, remaja mengalami pergeseran prioritas, di mana hiburan dan interaksi digital lebih dominan dibanding tanggung jawab akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa TikTok dapat memengaruhi manajemen waktu secara keseluruhan, yang berdampak pada prestasi akademik, kualitas pembelajaran, dan kemampuan disiplin remaja dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, paparan konten negatif juga berpotensi mengganggu konsentrasi belajar. Siswi yang terpapar video dewasa, kekerasan, atau perilaku berisiko mengaku sulit berkonsentrasi pada pelajaran setelah menonton. Gangguan ini muncul karena konten tersebut menimbulkan stimulasi emosional, seperti rasa cemas, minder, atau penasaran yang terus muncul, sehingga menghambat kemampuan remaja untuk fokus pada kegiatan akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko paparan konten negatif bukan hanya berdampak pada psikologi, tetapi juga pada produktivitas belajar dan prestasi akademik remaja secara langsung.

Temuan penelitian ini juga menekankan pentingnya peran orang tua dan guru dalam mengelola penggunaan TikTok. Orang tua perlu memberikan arahan terkait durasi dan konten yang layak dikonsumsi, sementara guru dapat memfasilitasi pendidikan literasi digital agar remaja mampu membedakan konten yang bermanfaat dan merugikan. Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalkan gangguan waktu belajar dan memaksimalkan manfaat penggunaan media sosial untuk pengembangan kreativitas dan kemampuan digital remaja. Intervensi semacam ini penting untuk membangun keseimbangan antara hiburan dan akademik, sehingga remaja dapat memanfaatkan TikTok secara produktif tanpa mengorbankan prestasi dan waktu belajar.

Secara keseluruhan, subbab ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki dampak yang signifikan dan multidimensional terhadap prestasi akademik dan manajemen waktu belajar remaja. Gangguan fokus, kecanduan digital, distraksi akibat konten, pergeseran prioritas, dan paparan konten negatif menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pengawasan, edukasi literasi digital, dan pembimbingan yang konsisten menjadi langkah penting untuk membantu remaja menggunakan TikTok secara sehat, aman, dan tetap menjaga prestasi akademik mereka.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa dampak TikTok terhadap prestasi akademik remaja bersifat kompleks, melibatkan interaksi antara durasi penggunaan, kualitas konten, kondisi psikologis, dan manajemen waktu. Pemahaman terhadap fenomena ini menjadi dasar penting bagi strategi pendidikan, literasi digital, dan pengawasan orang tua, agar remaja dapat menikmati sisi positif media sosial tanpa terjerumus ke dalam risiko yang merugikan perkembangan akademik dan pribadi mereka.

#### **D. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok oleh remaja memiliki dampak yang komprehensif dan multidimensional, mencakup aspek psikologis, perilaku, interaksi sosial, dan prestasi akademik. Platform ini tidak hanya menawarkan hiburan dan ruang ekspresi kreatif, tetapi juga menghadirkan risiko seperti kecanduan digital, paparan konten negatif, gangguan fokus belajar, pergeseran prioritas, serta perubahan pola interaksi dan bahasa sehari-hari. Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa TikTok memengaruhi cara remaja mengekspresikan diri, membangun identitas sosial, serta mengelola waktu dan emosi. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk memberikan bimbingan, pengawasan, dan pendidikan literasi digital, agar remaja mampu memilah konten secara kritis, memanfaatkan sisi positif media sosial, dan menjaga keseimbangan antara hiburan, akademik, dan interaksi sosial. Kesadaran ini menjadi kunci agar TikTok dapat digunakan secara bijak, aman, dan tetap mendukung perkembangan karakter serta prestasi remaja.

#### **E. Referensi**

- Adinda, N., Nur, D., & Destya, D. K. (2021). Dampak media sosial (TikTok) terhadap karakter sopan santun siswa kelas VI SD Negeri Bontorannu II Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*.
- Drakel. (2018). Perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial. *Journal of Social and Culture*, 11(21), 1–15. Universitas Sam Ratulangi.

- Epriani. (2022). *Dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap perkembangan akhlak remaja di SMP Negeri 4 Semede Darat Laut* (Skripsi). Raden Intan State Islamic University.
- Ilahin, N. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap karakter siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ibtida*.
- Imran. (2022). Dampak positif dan negatif main TikTok, lebih banyak mana? *Sukabumi Update*.
- Jayanata, G. (2022). *Dampak media sosial TikTok terhadap perilaku siswa Sekolah Dasar Negeri 42 di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma* (Skripsi). IAIN Bengkulu.
- Kusuma, P. D. (2023). *Dampak perilaku labelling negatif di aplikasi TikTok terhadap perempuan* (Tesis sarjana). UIN Sunan Gunung Djati.
- Kuswati, A. (2021). *Pengaruh media sosial TikTok terhadap akhlakul karimah remaja Desa Bunton Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap tahun 2021* (Skripsi). Universitas Nahdlatul Ulama Gombang.
- Longsam, Y. J. A., Naharia, M., & Kaunang, S. E. J. (2023). Dampak psikologis remaja pengguna media sosial TikTok. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2).
- Madhani, L. M., Shaleh, M. N. I., & Sari. (2021). Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku Islam mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Thullab*.
- Muslimin, Datunggu, & Lamakaraka. (2023). Dampak negatif dari media sosial TikTok terhadap gaya bahasa masyarakat. *Jurnal Bahasa dan Sastra Populer*.
- Nugroho, P., & Hadi, M. S. (2023). Dampak media sosial TikTok terhadap sopan santun dan perilaku belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Inovasi*, 4(2).
- Prakoso. (2020). *Penggunaan aplikasi TikTok dan efeknya terhadap perilaku keagamaan remaja Islam di Kelurahan Waydadi Baru Kecamatan Sukarame* (Skripsi). Raden Intan State Islamic University.
- Putra. (2023). Pengaruh konten terhadap perubahan etika remaja. *Jurnal Manifesto*.
- Setianawati, L. (2023). Analisis dampak penggunaan aplikasi TikTok pada remaja terhadap adab dan perilaku kepada orang tua. *Jurnal Seroja*, 2(3).
- Suwarno. (2023). Interaksi sosial melalui media sosial TikTok di kalangan siswa SMA PGRI 4 Jakarta. *Global Komunika*.